



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Kajian Pramatik Percakapan Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Pragmatik di Kampus Unissula

Ervina Maulida Damayanti¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

ervinamaulidadamayanti@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

abstrak – Penelitian ini bertujuan memaparkan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perkolusi terhadap ujaran dosen dan mahasiswa mata kuliah pragmatik mahasiswa Unissula semester II tahun 2023. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dimana data penelitian ini berwujud ujaran antara dosen dan mahasiswa dalam suatu percakapan dalam pembelajaran di kelas. Sumber data diambil dari percakapan antara dosen dan mahasiswa, teknik pengumpulan data berupa teknik simak untuk mendapatkan sebuah data. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1.) Dosen dan mahasiswa mengaplikasikan tindak ah tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perkolusi pada media belajar mengajar, 2.) Tujuan-tujuan ujaran itu ialah untuk memberi informasi, memerintah, menawarkan, memberi pujian, serta menghukum. Jadi, percakapan dosen dan mahasiswa menjadikan tindak tutur langsung dan tidak langsung sebagai media pembelajaran di kelas.

Kata kunci – Pragmatik, Percakapan, Pembelajaran

Abstract – This study intends to clarify the locutionary, illocutionary, and collusive speech actions that instructors and students of Unissula's pragmatics course used in their speech during the second semester of 2023. This study employs a qualitative descriptive methodology and collects data from classroom conversations between lecturers and students. The dialogues between lecturers and students are employed as the data sources, and listening techniques are used to acquire the data. The study's findings showed that: 1. Lecturers and students use locutionary, illocutionary, and collusive speech actions in teaching and learning media; and 2. Speech serves the functions of informing, commanding, offering, praising, and punishing. Therefore, direct and indirect speech acts as learning media in class when lecturers and students converse.

Keywords – Pragmatics, Conversation, Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan mekanisme terpenting bagi ruang lingkup manusia. Pemakaian bahasa dapat dimaknai oleh pengujar dan lawan bicara adalah salah satu hal terbentuknya keberhasilan dalam berdialog dan berinteraksi. Tidak hanya perkembangan pembelajaran di ruangan terhadap dosen maupun mahasiswa bahasa ialah instrumen yang digunakan untuk mengutarakan materi dan memberikan ungkapan pendapat. Komunikasi di ruang kelas antara dosen dan mahasiswa tidak hanya sekedar berbincang. Akan tetapi memiliki langkah-langkah berdialog untuk mencapai kesuksesan pembelajaran. Percakapan dosen dan mahasiswa sangatlah menyenangkan. Perihal ini dilihat karena adanya dosen dan mahasiswa yang berdampak baik dalam kondisi di ruang kelas.

Manusia ialah makhluk yang memerlukan interaksi untuk menyampaikan gagasan maupun berita dari informan satu ke informan lain. Wujud interaksi terbentuk dari interaksi lisan serta interaksi non verbal. Interaksi lisan memakai instrumen bahasa berwujud tulisan ataupun ujaran, sedangkan interaksi non verbal memakai gerak anggota badan, semacam mimik wajah, gestur tubuh, aksi, dan lain sebagainya.

Pragmatik ialah cabang ilmu linguistik yang menekankan kesamaan terhadap bahasa dengan konteks tuturan. Pragmatik merupakan analisis tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya selaku penjelas dari pemahamannya bahasa. Analisis tentang suatu bahasa yang memikirkan apa yang hendak dikatakan dan dengan lawan bicara melihat konteks situasi yang ungkapan. Tarigan (2009:31) pragmatik ialah dasar tentang strategi konteks mampu membujuk kelompok mendeskripsikan sebuah makna. Hal-hal yang ada dalam konteks mampu mendeskripsikan dan berkontribusi untuk menuju keberhasilan dalam menafsirkan tuturan.

Pragmatik sangat terikat terhadap konteks situasi yang kemudian disini menjadi menarik apabila kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa saat pembelajaran di dalam kelas dianalisis menurut tujuan pembicara (dosen) dan mitra tutur (mahasiswa). Seperti yang dikatakan Yule (2014:5) pragmatik ialah bidang mengenai maksud yang diucapkan oleh pembicaraan dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Maksudnya ialah penutur berdialog kepada lawan bicaranya dan lawan bicara dibiarkan untuk mencari maksud yang dikatakan penutur. Maka dari itu mitra tutur harus benar-benar memahami apa yang diucapkan penutur.

Konsep pragmatik ialah konsep yang dijadikan penutur sebagai upaya agar mendapati maksud ujaran yang diucapkan pembicara terhadap lawan bicaranya. Tuturan dosen yang mengucapkan kepada mahasiswa ketika proses belajar mengajar di kelas dianalisis menurut tujuan penutur (dosen) sendiri. Tuturan lokusi, ilokusi, dan perkolusi yang dipakai dosen dan mahasiswa pada perkuliahan pragmatik di dalam kelas dijadikan sasaran saat menuturkan sesuatu. Pada analisis pragmatik ini sifat tuturan yang dijadikan pokok agar dipahami maksudnya.

Situasi tutur adalah bagian ilmu linguistik yang berkenaan dari sasaran terhadap hal interaksi. Oleh karena itu, pragmatik sangat berhubungan erat dengan kedudukan perkataan yang menerangkan bahwa kedudukan perkataan menciptakan ujaran. Hal itu dibuktikan bahwa adanya argumen yang menyatakan ujaran menghasilkan sebab, sementara situasi adalah sebab terjadinya ujaran. Situasi tutur menjadi pokok pada bidang pragmatik, dikarenakan situasi tutur tujuan ungkapan yang bisa digambarkan dan dicerna oleh lawan bicaranya. Mengenai tindak tutur kesantunan dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan pragmatik dalam kelas, yakni arti ujaran diselaraskan konteks keadaan. Tindak tutur ungkapan dikaji dengan mempersoalkan konteks keadaan yang mewujudkan ungkapan itu (Hymes dalam Sumarsono, 2010:186). Misalnya percakapan dekan dengan mahasiswa akan melahirkan kondisi perkataan yang tidak sama dengan perbincangan mahasiswa satu dengan lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chaer dan Agustina (2014:47) situasi tutur merupakan berlangsungnya komunikasi linguistik pada satu ucapan atau lebih dalam mengimplikasikan antara pengujar dengan lawannya dengan pembicaraan searah, pada peristiwa tertentu. Peristiwa ujaran adalah suatu interaksi yang dapat dikondisikan oleh beberapa kaidah ataupun norma dan dapat diaplikasikan dalam sebuah pembicaraan. Situasi tutur adalah penggalan dari tindak tutur dengan tujuan agar mencapai maksud yang diharapkan. Situasi tutur dan tindak tutur adalah masing-masing peranan penting yang ada pada satu runtutan peristiwa, yaitu saat proses berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa kerap dipakai dosen dengan mahasiswa saat berkomunikasi di dalam kelas.

Konteks ujaran adalah segala aspek yang memberi kejelasan makna situasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang mampu menafsirkan pengujar serta lawan bicara. Rustono (1999:20) berpendapat konteks ialah suatu media sebagai penjelas dari sesuatu yang dimaksud. Sarana tersebut meliputi ekspresi dan situasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Konteks merupakan suatu hal yang berkenaan dengan ilmu, ditarget dan disetujui oleh pengujar maupun lawan bicara (Tarigan, 2009:33). Konteks memiliki peranan fundamental pada saat berucap. Konteks bisa menghasilkan arti dari berbagai ujaran. Jadi, aspek-aspek yang meliputi peristiwa, jangka, lokasi kejadian serta lainnya adalah konteks bahasa.

Tindak tutur yaitu suatu yang mengandung maksud untuk mempengaruhi mitra tutur atau lawan bicaranya. Menurut Kridalaksana, (1984:154) tindak tutur merupakan pengujaran kalimat yang mengungkapkan maksud dari penutur mampu dipahami mitra tutur. Sejalan dengan Chaer (1995:65) tindak tutur ialah aspek pribadi, yang mengandung psikolinguistik serta kejadiannya disepakati bahasa orang yang berbicara ketika menghadapi kondisi. Hal tersebut sejalan terhadap kegunaan bahasa yang menjadi media interaksi dimana sebagai perumus makna serta mewujudkan rasa orang yang berbicara.

Perkembangan belajar adalah wujud sosialisasi atau interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan materi belajar pada suatu kondisi belajar untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sanjaya (2011: 13-14) proses belajar adalah cara strategis dimana hasilnya bisa diketahui melalui dua hal yakni hal produk serta hal proses. Proses belajar merupakan suatu rangkaian disengaja yang didalamnya mengimplikasikan dan memanfaatkan pengetahuan kompeten yang dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan silabus. Bersinggungan dengan usia mahasiswa yang sudah tergolong dewasa dengan pendidikan yang sudah harus bisa menguasai materi sepenuhnya dan sudah mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan membuat proses pembelajaran bisa berjalan dengan edukatif dan lancar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yakni menjelaskan dan menggambarkan kondisi objek atau sasaran penelitian yang ditelaah secara objektif atau apa adanya. Menurut Sugiyono (2008:15) metode deskriptif kualitatif ialah suatu kajian penelitian yang dirujuk pada filsafat postpositivisme yang dipakai untuk menelaah suatu kejadian alamiah yang mana peneliti sebagai objek penelitian yang paling penting. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dijadikan untuk menelaah tuturan yang berwujud kata-kata dari kegiatan proses belajar mengajar antara tuturan dosen dan mitra tutur (mahasiswa).

Sumber data yang digunakan adalah berupa tuturan antara dosen dan mahasiswa Unissula pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester II dalam pembelajaran pragmatik. Data pada penelitian ini berupa ujaran antara dosen dan mahasiswa pada berlangsungnya pembelajaran di ruangan belajar.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode menyimak, yang berarti menyimak bagaimana kalimat digunakan untuk mendapatkan informasi. Menurut Mahsun (2007:29) konsep tersebut dipakai guna memperoleh informasi lisan, yakni informasi berwujud tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, serta tindak tutur perkolusi percakapan dosen maupun mahasiswa pada proses belajar mata kuliah pragmatik.

Sumber data berasal dari dosen dan pelajar tinggi yang berada di kampus Unissula Semarang dengan prodi PBSI pada tahun pertama. Terletak pada kecamatan Terboyo Kulon, Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a.) Tindak Tutur Lokusi

Cetusan "Ma'af ya teman-teman hari ini Ibu terlambat karena tadi masih ada rapat" menjabarkan jika seorang dosen mengalami keterlambatan untuk mengajar dikelas dikarenakan ada rapat. Pada hari biasanya yang sering terlambat ialah mahasiswanya. Perkataan dalam diutarakan oleh dosen tersebut tergo-

long tindak tutur lokusi. Dikarenakan pernyataannya memuat arti mengungkapkan ketelatan masuk kelas hari ini. Ungkapan yang diutarakan dosen itu tanpa mendapatkan respon bagi mitra tutur (mahasiswa).

Dosen : “ Ma’af ya teman-teman hari ini Ibu terlambat karena tadi masih ada rapat”

Tuturan dosen yang meminta maaf atas terlambatnya masuk ruangan pada saat jam masuknya mengajar. Ungkapan tersebut bertujuan memberikan informasi kepada mahasiswa dan tidak memberikan efek linguistik maupun nonlinguistik. Dikarenakan ungkapan itu diungkapkan dosen terhadap mahasiswa berwujud ungkapan yang mempunyai arti.

Mahasiswa : “Disini saya sebagai moderator akan memandu jalannya presentasi dari kelompok kami”.

Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur (mahasiswa) sekadar untuk menyampaikan sesuatu kepada para teman-temannya, bahwa ia sebagai moderator di sebuah kelompok akan memandu jalannya presentasi kelompoknya. Tuturan mahasiswa tersebut tergolong tindak tutur lokusi yang memiliki maksud memberikan informasi kepada mitra tutur. Tuturan mahasiswa juga tidak memiliki pengaruh apa-apa bagi mitra tutur yang mendengarkan ungkapan penutur (mahasiswa). Tinda tutur lokusi pada penelitian ini terdapat satu tuturan tindak tutur lokusi.

b.) Tindak Tutur Ilokusi

Tuturan Mahasiswa kepada dosen dikarenakan tidak mengumpulkan tugasnya. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif yang berupa menyatakan sesuatu sesuai kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “ Bu saya lupa tidak membawa buku tugs hari ini”. Tuturan tersebut memberikan penjelasan bahwa lupa emmbawa buku tugas, akan tetapi mahasiswa berharap dosennya memberikan kesempatan untuk tetap maju walaupun tanpa membawa buku tugas.

Mahasiswa : Ma’af Bu, saya lupa membawa buku tugas

Dosen : Ya sudah gapapa, tetap maju saja

Yang kedua tuturan dosen yang memerintah mahasiswanya untuk mengerjakan tugas. Tuturan itu tergolong jenis tindak tutur ilokusi direktif berwujud memerintah. Perihal itu dibuktikan dengan ungkapan “Setelah Ibu jelaskan mengenai materi pragmatik kepada kalian, silahkan kalian membuat artikel

tentang kajian pragmatik". Selain itu, dosen memiliki maksud agar mahasiswa melakukan hal-hal yang diperintangkannya dan sebaliknya mahasiswa memberikan respon terhadap apa yang ditugaskannya.

- Dosen : Setelah Ibu jelaskan mengenai materi pragmatik kepada kalian, silahkan kalian membuat artikel tentang kajian pragmatik
- MS : Baik Ibu

Selanjutnya, ketiga yaitu tuturan dosen kepada mahasiswa untuk menawarkan apakah ada pertanyaan dari hasil pembahasan yang sudah diterangkan. Tuturan ini tergolong tuturan tindak ilokusi komisif yang merupakan menawarkan suatu hal terhadap mitra tutur.

- Dosen : Apakah ada yang ditanyakan dari pembahasan materi kali ini?
- MS : Tidak Bu
- Dosen : Baik, jika tidak ada Saya akan memberi pertanyaan kepada kalian

Yang keempat adalah ungkapan pelajar tinggi yang memberikan pujian kepada teman kelompok lain yang sedang presentasi. Hal tersebut dinamakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang kriterianya memuji suatu hal.

- Ervina : Wahh, bagus sekali presentasi kalian, penggunaan bahasanya luar biasa
- Sabila : Hehe, terima kasih Er

Yang kelima adalah tuturan dosen kepada mahasiswa, yang mana tuturan tersebut berisikan tugas tambahan pada seorang mahasiswa dikarenakan keterlambatannya masuk kelas hari ini. Ungkapan itu tergolong tindak tutur ilokusi deklaratif bermakna menghukum. Pernyataan itu ditunjukkan terhadap ungkapan "Widiya dikarenakan hari ini kamu sangat terlambat masuk kelas, saya akan memberi tugas tambahan untuk membuat 2 artikel". Dimana tuturan tersebut dapat memiliki makna bahwa dosen sedang memberikan tugas tambahan dikarenakan keterlambatang masuk kelas.

- Dosen : Widiya dikarenakan hari ini kamu sangat terlambat masuk kelas, saya akan memberi tugas tambahan untuk membuat 2 artikel

Widiya : Baik Ibu.

c.) Tindak Tutur Perkolusi

Tindak tutur perkolusi merupakan tuturan penutur akan memberikan pengaruh ataupun pengaruh kepada lawan bicara. Tindak tutur perkolusi ini dapat berupa linguistik dan nonlinguistik. Dialog tersebut memaparkan percakapan antara dosen dan mahasiswa. Dimana dosen menyuruh mahasiswanya untuk menyalakan proyektor. Pernyataan dosen "Itu proyekturnya dihidupin ya mas" termasuk tindak tutur perkolusi. Yang mana secara langsung mahasiswa itu menyalakan proyektor. Pengaruh yang berasal dari tuturan dosen berwujud non linguistik.

- Dosen : Itu proyekturnya dihidupin ya mas (Dosen menyuruh mahasiswa untuk menyalakan proyektor)
- Ari : Baik Bu (berdiri dan menghidupkan proyektor yang disuruh dosen)
- Bagus : Bajunya diturunin woyy, kelihatan tuh (menegur temannya yang berdiri menyalakan proyektor karena bajunya tersingkap ke atas)
- Rifki : (hanya tersenyum simpul ketika temannya ditegur) menyarankan

Dialog diatas menjelaskan Bagus menegur Ari yang sedang berdiri menyalakan proyektor. Pernyataan Bagus "bajunya diturunin woyy" tergolong tindak tutur ilokusi. Pernyataan Bagus itu berakibat kepada Rifki berwujud nonverbal yakni rasa senang tergolong tindak tutur perkolusi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa :

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang memberikan keterangan ataupun laporan kepada lawan bicara, kalimat yang diutarakan tidak memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Pada proses pembelajaran pragmatik di kelas dengan materi diskusi, peneliti mendapatkan dua tindak tutur lokusi. Tindak tuutr lokusi didapatkan pada tuturan dosen pragmatik, dikarenakan tuturan dosen pragmatik tersebut berwujud pernyataan yang mempunyai makna.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi pada dasarnya ialah pada saat seseorang mengutarakan sesuatu, ia juga melaksanakan sesuatu. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan

tindak tutur ilokusi 5 tuturan antara dosen dan mahasiswa semester II pada mata kuliah pragmatik. Tindak tutur ilokusi pada penelitian ini diantaranya tindak tutur ilokusi asertif “ memberikan informasi”, tindak tutur ilokusi direktif “ memberikan perintah”. Tindak tutur ilokusi komisif “menawarkan”, tindak tutur ilokusi ekspresif “ memberikan pujian”, serta tindak tutur ilokusi deklaratif “ menghukum”.

c. Tindak Tutur Perkolusi

Tindak tutur perkolusi merupakan tuturan yang memberikan pengaruh terhadap mitra tutur. Pada penelitian ini terdapat beberapa tindak tutur perkolusi dari percakapan anatar dosen dan mahasiswa pada saat proses pembelajaran. Tindak tutur perkolusi dalam penelitian ini berwujud linguistik dan non linguistik. Dimana pada tindak tutur ini lebih mendominasi tindak tutur perkolusi non linguistik berwujud senyuman.

DAFTAR REFERENSI

- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak tutur kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219-234. Refreived from: <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/604>.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01-11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62. DOI: <https://doi.org/10.24173/mb.v5i1.11078>.
- Gamgulu, N. (2015). Analisis tindak tutur dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2). Refreived from: <https://ejournal.unsra.t.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/8876>.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1). Refreived from: <https://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1400>.

Yani, M. (2015). Kajian pragmatik terhadap tindak tutur direktif guru SMA dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. *In PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 114-119).
Retrieved from:
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/85>.